

PENYIMPANGAN SEKSUAL DALAM AL-QUR'AN

Asma Latifah Wafi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
asmalatifahwafiwafi@gmail.com

Muhammad Akbar Abdullah Marissi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
akbarabdullahmarissi@gmail.com

Abstrak

Salah satu isu aktual dan kontroversial adalah munculnya kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). Seiring dengan berkembangnya teknologi, banyak budaya Barat yang sedikit demi sedikit diterapkan oleh masyarakat Indonesia. Salah satu dari budaya Barat tersebut adalah normalisasi adanya LGBT. Sudah banyak terlihat di media sosial anak remaja di Indonesia secara terang-terangan mengakui bahwa dirinya menyukai terhadap sesama jenis dan menganggap bahwa orientasi seksual sesama jenis adalah sah. Sejarah telah membuktikan bahwa seks sesama jenis sudah ada sejak zaman dahulu dan telah terkisahkan dalam al-Quran tentang kisah kaum nabi Luth. Tujuan dibuatnya artikel ini guna mengetahui dampak yang ditimbulkan dari LGBT baik dari segi kesehatan, sosial, pendidikan dan keamanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat studi pustaka yang menggunakan buku-buku dan Literatur lainnya sebagai Literatur utama. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa LGBT di Indonesia diklasifikasikan menjadi dua entitas yaitu mereka yang menutupi identitasnya dan membuka identitasnya secara terang-terangan.

Kata Kunci: *Al- Qur'an, Ayat, LGBT, Penyimpangan Seksual.*

Abstract

One of the current and controversial issues today is the emergence of lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) groups. With the advancement of technology, many Western cultures are gradually being adopted by Indonesian society. One of these Western cultures is the normalization of LGBT existence. It is already evident on social media that many teenagers in Indonesia openly admit their same-sex attractions. and considers same-sex sexual orientation to be legal. History has proven that same-sex sex has existed since ancient times and has been told in the Qur'an about the story of the prophet Luth. The purpose of this article is to understand the impacts of LGBT, including health, social, education, and security aspects. The research employs a qualitative literature study method, utilizing books and other literature as the primary focus. The results of the study classify LGBT in Indonesia into two entities: those who conceal their identities and those who openly express their identities.

Keywords: *Al-Qur'an, Verses, LGBT, Sexual Deviation*

PENDAHULUAN

Dewasa ini salah satu isu aktual dan kontroversial adalah munculnya kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT).¹ di Indonesia yang bukan hanya menuntut agar diakui eksistensinya di masyarakat, tetapi menuntut agar pernikahannya sesama jenis dilegalisasi undang-undang dengan dalih HAM. kelompok LGBT menganggap bahwa orientasi seksualitas sesama jenis yang mereka lakukan itu sah, sebab hal itu juga soal pilihan hidup secara personal. lebih dari itu, mereka menganggap bahwa selama ini ada diskriminasi

¹ Kartini kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung, PT Mandar Maju, 1989), 247

dalam undang-undang perkawinan yang berlaku di Indonesia. Pasalnya menurut UU perkawinan tersebut hanya perkawinan heteroseksual yang dianggap sah, sementara pernikahan sejenis dianggap tidak sah.²

Kriminalisasi pada perilaku seks homoseksual berlangsung terus menerus antara abad 18 dan 19 di Eropa karena homoseksualitas dikategorikan sebagai kejahatan dan perbuatan dosa dan mereka yang melakukannya tidak dimasukkan dalam golongan manusia. Walaupun kecil, pembelaan terhadap orang homoseks mulai bermunculan kala itu.³

Istilah Homoseksual sendiri diperkenalkan oleh Karl Maria Kertbeny pada awal abad ke 19 untuk menjelaskan perilaku seksual dari tiga kategori perilaku seksual lain yaitu, monoseksualitas, heteroseksualitas. Kemudian pada abad yang sama, tahun 1886, Richard Von Krafft-Ebing, seorang psikiatris dari Austria dalam bukunya *Psychopathia Sexualis*, the medicalforensic study of sexual abnormalities menjelaskan tentang *Normal sexuality* yang selanjutnya istilah ini banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku-perilaku seksual.⁴

Disisi lain, terkadang kelompok kontra LGBT tidak hanya menolak praktik homoseksualitas dan lesbianisme, tetapi juga memandang sebelah mata terhadap keberadaan kelompok tersebut, bahkan sampai mendiskriminasi hak-hak mereka. Misalnya karena seorang gay, tidak boleh menjadi karyawan disebuah perusahaan atau institusi tertentu. Padahal sebenarnya tidak ada hubungan antara orientasi seks sejenis dengan profesionalitas kerja. Masalahnya adalah bagaimana bersikap moderat terhadap LGBT, yang disatu sisi tetap mencerminkan pandangan normatif teologis yang tegas melarang praktik hubungan seks sesama jenis.

Masalah tersebut akan dijawab penulis dengan mencermati kembali, bagaimana pandangan ontologis al-Qur'an terhadap seksualitas secara umum, dan perilaku homoseksualitas kaum LGBT secara khusus. Bagaimana pula mestinya kita menyikapi secara proposional kelompok LGBT? Sebab bagaimanapun kelompok LGBT disatu sisi tetap merupakan warga negara Indonesia yang hak-haknya harus dilindungi, tetapi disisi lain jangan sampai mereka melakukan propaganda mengajak orang lain berperilaku seperti mereka apalagi menuntut legalisasi terhadap praktek homoseksual dan lesbianisme yang dapat membahayakan eksistensi manusia itu sendiri.

² *Suhuf*, Vol.9, No. 1, Juni 2016: 35-58

³ <http://nofransekasaputra.unja.ac.id/?p=146>

⁴ Berceli David, *Tension And Trauma Release Exercises, Metode Revolusioner untuk Pemulihan dari Stress dan Trauma*, Sinotif Publisng, Jakarta, 2015

PEMBAHASAN

Pengertian LGBT

LGBT adalah akronim dari "lesbian, gay, biseksual, dan transgender". Akronim ini dibuat dengan tujuan untuk menekankan keanekaragaman "budaya yang berdasarkan identitas seksualitas dan gender". Kadang-kadang istilah LGBT digunakan untuk semua orang yang tidak heteroseksual, bukan hanya homoseksual, biseksual, atau transgender. yang dijelaskan bahwa Lesbian berarti seorang perempuan yang mencintai atau menyukai perempuan, baik dari segi fisik atau pun dari segi seksual dan juga spiritualnya, jadi memang hal ini sangatlah menyimpang. Gay adalah seorang laki-laki yang menyukai dan juga mencintai laki-laki, dan kata-kata gay ini sering disebutkan untuk memperjelas atau tetap merujuk pada perilaku homoseksual. Bisexual ini sedikit berbeda dengan kedua pengertian di atas karena orang bisexual itu adalah orang yang bisa memiliki hubungan emosional dan juga seksual dari dua jenis kelamin tersebut jadi orang ini bisa menjalin hubungan asmara dengan laki-laki ataupun perempuan. Sedangkan untuk transgender itu adalah ketidaksamaan dari identitas gender yang diberikan kepada orang tersebut dengan jenis kelaminnya, dan seorang transgender bisa termasuk dalam orang yang homoseksual, biseksual, atau juga heteroseksual.⁵

Propaganda perekrutan oleh kaum LGBT telah menyentuh berbagai media sosial, bahkan kelompok LGBT juga sudah menjalar ke kampus, sekolah, dan tempat umum lainnya. Berbagai lembaga survei independen dalam dan luar negeri menyebutkan bahwa di Indonesia ada 3% kaum LGBT dari total penduduknya. Indonesia merupakan tempat yang memungkinkan tumbuh suburnya LGBT, dengan tipikal budaya Indonesia yang ramah dan multikultural serta mudah menerima budaya asing dan banyak kalangan akademisi yang pro terhadap kaum LGBT dan memperbolehkan perkawinan sesama jenis, seperti Musdah Mulia.⁶ Sedangkan kaum pro LGBT menganggap golongan yang kontra sebagai golongan yang ketinggalan zaman, karena kelompok pro LGBT berpendapat bahwa LGBT merupakan symbol kebebasan dan tren gaya hidup modern.⁷

⁵ Saleh, (2016). 2017. *Rekayasa Sosial Dalam fenomena Save LGBT*.Jurnal Vol 6.

⁶ Musdah Mulia adalah perempuan pertama meraih doktor dalam bidang pemikiran politik Islam dan sebagai salahsatu Dosen pengajar di UIN Jakarta, merupakan Profesor LIPI Riset bidang Lektor Keagamaan di Dep. Agama dan menjabat Staf Ahli Menteri Agama R.I Bidang Hubungan Organisasi Keagamaan Internasional (2001-sekarang), upayanya mempromosikan demokrasi dan HAM pada tahun 2007 dalam peringatan International Women Days di Gedung Putih US, menerima penghargaan International Women of Courage mewakili Asia Pasifik dari Menlu Amerika Serikat, Condoleeza Rice. Akhir tahun 2009 menerima penghargaan internasional dari Italy, Woman of The Year 2009.

⁷ Imron Muttaqin, *Membaca Strategi Eksistensi LGBT Di Indonesia*, Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak, Vol 3, Nomor 1 2016, H.78

Maraknya fenomena LGBT di Indonesia sangat terkait dengan tren negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT di masyarakat. LGBT dianggap sebagai bagian life style masyarakat modern yang menganggap pandangan heteroseksualitas sebagai konservatif dan tidak berlaku bagi semua orang. Legitimasi sosial muncul dengan pembelaan ilmiah dan teologis secara apriori guna memperkuat klaim tentang eksistensi maupun tujuan sosial mereka. Situasi itulah yang kemudian membuat gerakan LGBT menyebar demikian pesat sebagai epidemi sosial.⁸

Fenomena LGBT di Indonesia

Dalam merespon maraknya aktivitas (gerakan) komunitas LGBT di Indonesia, secara umum dapat dikelompokkan kepada tiga perspektif yang menjadi titik penting di dalam perdebatan LGBT di Indonesia, yaitu perspektif agama (religius), perspektif Hak Asasi Manusia (HAM) dan perspektif psikologi.

Pertama Perspektif Agama. Menurut Hukum Pidana Islam homoseksual (liwāt) termasuk dosa besar, karena bertentangan dengan norma agama, norma susila dan bertentangan pula dengan sunnatullah (*God's Law/ natural law*) dan fitrah manusia (*Human nature*).⁹

Ideologi Pancasila sebagai pondasi penting untuk mempertahankan jati diri bangsa dalam menghadapi gerakan LGBT yang membawa paham keliru dan sekaligus mengancam generasi muda. Dengan memperluas wawasan tentang dampak negatif gerakan LGBT dan memperkuat kesadaran sosial dan beragama, hal ini merupakan upaya preventif dengan cara merehabilitasi dan tidak memarjinalkan korban LGBT. Secara futuristik merupakan upaya membantu menyadarkan korban LGBT bahwasanya perilaku tersebut merupakan penyakit yang bisa diobati dan tidak bersifat kodrati.¹⁰

Penyelesaian masalah LGBT dalam lingkup yang lebih luas seperti yang terjadi di masyarakat, dapat dilakukan dengan cara jangka pendek, perlu dilakukan peninjauan kembali peraturan perundang-undangan yang memberikan kebebasan melakukan praktik hubungan seksual sejenis.¹¹ Diperlukan revisi dalam pasal 292 KUHP dengan memperluas cakupan norma tersebut agar mencakup perbuatan hubungan seksual sejenis dengan orang yang sama-

⁸ Hasian Sidabutar *Mewaspadai 'Virus' LGBT*, koran Republika, Senin, 01 Februari 2016, h. 6

⁹ Masjufuk Zuhdi, *Masā'il Fiqhiyyah* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1991), h. 41.

¹⁰ Ihsan Dacholfany dan Khoirurrijal, *Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat*, (NIZHAM : Jurnal Studi Keislaman, Vol. 05, No. 01 Januari-Juni 2016), h.110

¹¹ P.A.F. Lamintang, *Theo Lamintang, Delik-delik Khusus Kejahatan Melanggar Norma Kesusilaan dan Norma Kepatutan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 45

sama dewasa. Pemerintah dan DPR perlu segera mencegah menularnya LGBT dengan menyusun norma baru yang melarang aktivitas apapun terkait dengan LGBT.¹²

Karakteristik Komunitas LGBT

Fenomena LGBT di Indonesia, diklasifikasikan kepada dua entitas yang berbeda yaitu: LGBT entitas pertama, adalah bahwa LGBT termasuk penyakit gangguan jiwa, atau penyimpangan orientasi seksual, yang melekat (dimiliki) seseorang sebagai individu. Penyakit tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan sosiologis, dan bisa menular kepada orang lain. Pada level entitas pertama ini, LGBT dibagi kepada dua identitas; pertama adalah mereka yang menutupi diri (menyembunyikan) identitasnya sebagai LGBT sehingga tidak ada orang lain (di luar dirinya) yang mengetahui.

Identitas yang kedua, adalah mereka yang yang berani out come (membuka identitasnya) kepada orang lain dan mengharap bantuan orang lain (di luar dirinya) untuk membantu menyembuhkannya.

Adapun LGBT entitas yang kedua adalah LGBT sebagai sebuah komunitas, atau kelompok, atau dapat juga disebut Organisasi, yang memiliki Visi, Misi, dan aktivitas atau gerakan (movement) tertentu.

Ayat-ayat larangan LGBT

Agama yang diakui di Indonesia tidak membolehkan perilaku seksual yang menyimpang, sebagaimana disebutkan dalam Alquran:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨﴾

Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعُلَمِينِ ﴿١﴾

Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks)?

Fitrah laki-laki bukanlah menyetubuhi sesama laki-laki, tetapi menyetubuhi wanita yang telah diharamkan baginya. Inilah yang lebih suci, sebagaimana ucapan Nabi Lūth ketika menasihati kaumnya agar meninggalkan perilaku homoseksual. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Huud ayat 78:

¹² Riswan Erfa, *Kriminalisasi Perbuatan Cabul Yang Dilakukan Oleh Pasangan Sesama Jenis Kelamin (Homoseksual)*, ARENA HUKUM Volume 8, Nomor 2, Agustus 2015. Halaman 147

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَوْمَ هُوَ لَاءِ
بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴿٧﴾

Kaumnya bergegas datang menemuinya. Sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan keji. Lut berkata, “Wahai kaumku, inilah putri-putri (negeri)-ku. Mereka lebih suci bagimu (untuk dinikahi). Maka, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)-ku di hadapan tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang berakal sehat?”

Namun, bagaimana tabiat kaum yang mengikuti hawa nafsu di berbagai zaman, nasihat yang baik yang sesuai fitrah ini biasanya akan ditolak dengan argumentasi yang tidak ada kaitan dengan inti nasihat. Mereka yang menolak nasihat mulia biasanya lebih suka membantah dengan cara menyerang pribadi orang yang memberikan nasihat. Kaum Nabi Lūth saat dinasihati agar meninggalkan homoseksual (*liwath*), mereka malah menuduh Nabi Lūth sebagai orang sok suci. Sebagai mana firman Allah dalam QS. al-A’raf ayat 82:

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ
يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٨﴾

Tidak ada jawaban kaumnya selain berkata, “Usirlah mereka (Lut dan pengikutnya) dari negerimu ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang menganggap dirinya suci.

Allah melalui lisan Nabi Lūth mensifati pelaku *liwath* dengan sebutan jahil (bodoh) karena mereka dianggap tidak dapat membedakan mana yang naluriah dan mana yang menyimpang, mana yang alami dan mana yang dikondisikan, mana yang maksiat dan mana yang syar’i.

Homoseksual (*liwath*) hukumnya haram, dalil yang menunjukkan adalah ayat berikut:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨﴾

“Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, maka kalian ini adalah kaum yang melampaui batas” (Q.S. ALA’raaf: 81)¹³

Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa, Nabi Lūth atas perintah Allah menasihati kaumnya dalam bentuk pertanyaan retorik, mengapa mereka mengerjakan fahisyah padahal perbuatan itu adalah perbuatan keji. Lebih keji lagi karena perbuatan tersebut hanya kaum

¹³ QS, Al-A’raf 81

Nabi Lūth yang melakukannya yang mana tidak pernah dilakukan oleh kaum sebelum kaum Nabi Lūth. Apa yang dimaksud fahisyah dalam ayat tersebut yakni perilaku laki-laki yang menyetubuhi laki-laki karena didorong nafsu syahwat.¹⁴

Dengan demikian, maksud fahisyah dalam ayat tersebut adalah perilaku homoseksual/sodomi. Istilah fahisyah sendiri secara bahasa bermakna segala sesuatu yang melampaui batas.¹⁵

Dalam kitab *Mu'jamu Lughoti al-Fuqaha'* disebutkan "*al-fahisyah*" الفاحشة dengan mengkasrohkan *ha'* adalah mu'annats *al-fahisy* الفاحش *jama'* dari فواحش. bisa bermakna zina, bisa juga bermakna sesuatu yang tabiat sehat itu darinya dan tidak dibenarkan oleh akal sehat dan mengharuskan hadd atau hukuman didunia serta azab diakhirat.¹⁶

Term *fahisyah* فاحشة merupakan bentuk kata sifat yang diambil dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf yaitu (ف ح ش). Dalam kitab *Mu'jamul Maqasyisil Lughoh* menjelaskan term menunjukkan arti "hal-hal yang buruk", baik dalam perbuatan maupun dalam perkataan disebut *al-Fuhsyi*. Secara keseluruhan disebutkan 24 kali.¹⁷

Penggunaan bentuk fahisyah فاحشة hampir selalu disertai isyarat atau penyebutan tentang dosa-dosa yang dimaksud fahisyah فاحشة di dalam ayat tersebut dan dosa-dosa tersebut hampir semua terkait dengan pelanggaran seksual, yakni sebagai berikut: menunjukkan pada perbuatan zina, seperti di dalam QS. Al-Isra' [17]: 32, QS. an-Nisa' [4]: 15, 19, 25, dan sebagainya; menunjuk pada perbuatan dosa kaum Lūth (homoseksual dan lesbian), sebagaimana digambarkan dalam QS. al-A'raf [7]: 80, QS. an-Naml [27]: 54¹⁸

أَنبَأَكُمْ لَقَاتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥﴾

Mengapa kamu mendatangi laki-laki, bukan perempuan, untuk (memenuhi) syahwat(-mu)? Sungguh, kamu adalah kaum yang melakukan (perbuatan) bodoh.

وَالَّتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِّسَائِكُمْ فَاستَشْهَدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا

فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١﴾

Para wanita yang melakukan perbuatan keji di antara wanita-wanita kamu, maka mintalah kesaksian atas (perbuatan keji)-nya dari empat orang di antara kamu. Apabila

¹⁴ Mokhammad Rohma Rozikin, *LGBT dalam Tinjauan Fikih: Menguak Konsepsi Islam Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*, (Malang: UB Press, 2017), 20.

¹⁵ Isma'il bin Hammad al-Jauhari, *As Shihah fi Al-Lughab*, (Beirut: Dar al-Ilmi lil Malayin, 1990), 35.

¹⁶ Muhammad Rowwas Qolahji dkk, *Mu'jamu Lughoti Al-Fuqaha'*, (Beirut: Dar AnNafais, 1988), 405.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 202.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 20

mereka telah memberikan kesaksian, tahanlah mereka (para wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajal atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepadanya.

Dampak LGBT

Dampak-dampak yang ditimbulkan dari LGBT menurut Seorang Dokter Spesialis Penyakit Kelamin Menular dan AIDS di Asosiasi Kedokteran Islam Dunia (FIMA) yang Bernama Abdul Hamid El-Qudah adalah¹⁹:

1. Ditinjau dari segi Kesehatan

Dampak-dampak kesehatan yang ditimbulkan di antaranya adalah 78% pelaku homo seksual terjangkit penyakit kelamin menular.²⁰ Rata-rata usia kaum gay adalah 42 tahun dan menurun menjadi 39 tahun jika korban AIDS dari golongan gay dimasukkan ke dalamnya. Sedangkan rata-rata usia lelaki yang menikah dan normal adalah 75 tahun. Rata-rata usia Kaum lesbian adalah 45 tahun sedangkan rata-rata wanita yang bersuami dan normal 79 tahun.²¹

2. Ditinjau dari segi Sosial

Beberapa dampak sosial yang ditimbulkan akibat LGBT adalah sebagai berikut: Penelitian menyatakan “seorang gay mempunyai pasangan antara 20-106 orang per tahunnya. Sedangkan pasangan zina seseorang tidak lebih dari 8 orang seumur hidupnya.” 43% dari golongan kaum gay yang berhasil didata dan diteliti menyatakan bahwasanya selama hidupnya mereka melakukan homo seksual dengan lebih dari 500 orang. 28% melakukannya dengan lebih dari 1000 orang. 79% dari mereka mengatakan bahwa pasangan homonya tersebut berasal dari orang yang tidak dikenalnya sama sekali. 70% dari mereka hanya merupakan pasangan kencan satu malam atau beberapa menit saja.²² Hal itu jelas-jelas melanggar nilai-nilai sosial Masyarakat.

3. Ditinjau dari segi Pendidikan

Adapun dampak pendidikan di antaranya yaitu siswa ataupun siswi yang menganggap dirinya sebagai homo menghadapi permasalahan putus sekolah 5 kali

¹⁹ El-Qudah, Abdul Hamid. *Kaum Luth Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Islah Bina Umat, 2015), hal. 65-71.

²⁰ Rueda, E. “*The Homosexual Network*.” (Old Greenwich, Conn., The Devin Adair Company, 1982), hal. 53.

²¹ Fields, DR. E. “*Is Homosexual Activity Normal?*” Marietta, GA

²² Bell, A. and Weinberg, M. *Homosexualities: a Study of Diversity Among Men and Women*. New York: Simon & Schuster, 1978.

lebih besar daripada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan. Dan 28% dari mereka dipaksa meninggalkan sekolah.²³

4. Ditinjau dari segi keamanan

Dalam komunitas LGBT sering terjadi tindak kekerasan seksual dan pembunuhan. Hal ini terjadi karena pelaku LGBT yang mudah berganti pasangan, kecenderungan pemaksaan kehendak dominan terhadap pasangan sejenis, kesenangan yang membabibuta, atau sebaliknya kekecewaan berat yang berujung pembunuhan terhadap pasangan sejenisnya. Dalam praktik pemenuhan hasrat seksualnya tidak jarang mereka juga menempuh kekerasan terhadap anak-anak, dan kaum wanita lemah yang diinginkannya.

Dampak keamanan yang ditimbulkan lebih mencengangkan lagi yaitu: Kaum homo seksual menyebabkan 33 % pelecehan seksual pada anak-anak di Amerika Serikat; padahal populasi mereka hanyalah 2 % dari keseluruhan penduduk Amerika. Hal ini berarti 1 dari 20 kasus homo seksual merupakan pelecehan seksual pada anak-anak, sedangkan dari 490 kasus perzinaan 1 di antaranya merupakan pelecehan seksual pada anak-anak. Meskipun penelitian saat ini menyatakan bahwa persentase sebenarnya kaum homo seksual antara 1- 2% dari populasi Amerika, namun mereka menyatakan bahwa populasi mereka 10% dengan tujuan agar masyarakat beranggapan bahwa jumlah mereka banyak dan berpengaruh pada perpolitikan dan perundang undangan masyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa LGBT ini menimbulkan banyak dampak negatif terutama pada kesehatan yang dapat menimbulkan penyakit kelamin serta HIV/AIDS. Selain itu berdampak pada moralitas anak, interaksi anak dan lingkungannya serta ekonomi.

Faktor Penyebab LGBT

Fenomena transgender dinyatakan muncul tidak hanya karena pengaruh lingkungan, Pengaruh dari budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan kesehatan juga turut andil dalam membentuk individu menjadi LGBT. Menurut Byrd, faktor genetik memang menjadi kontributor terbentuknya individu menjadi seorang LGBT. Namun demikian bukan berarti otomatis membuatnya sebagai LGBT. Pola asuh orang tua menjadi faktor penting dalam

²³ National Gay and Lesbian Task Force, *“Anti-Gay/Lesbian Victimization,”* New York, 1984.

membentuk dan mewarnai sosok anak. Sehingga anak akan berperilaku semestinya dari pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak.

Bandura mengatakan lingkungan dapat dibentuk oleh perilaku dan sebaliknya perilaku dapat dibentuk oleh lingkungan. Misalnya saja dilihat dari kebiasaan anak dalam menggunakan sosial media. Anak sering kali menonton tayangan perilaku yang tak laras gender seperti laki-laki yang berperilaku gemulai, membuka peluang bagi anak untuk bersikap sama, perilaku lelaki dengan lelaki yang tidak pantas dilihat. Reaksi pertama kali perasaan anak akan aneh. Reaksi selanjutnya anak merasa terbiasa melihat yang seperti itu.²⁴

Jika lingkungan dapat mempengaruhi perilaku dan sebaliknya perilaku dapat dipengaruhi lingkungan, maka saat mulai terjadi internalisasi nilai individu, individu dapat membatasi diri untuk bersikap lebih bijak dalam menyikapi fenomena LGBT. Individu dapat merubah persepsi sekaligus pola pikir yang bersimpul pada perilaku untuk menolak mengikuti fenomena itu. Perilaku LGBT bukanlah merupakan sesuatu yang bersifat alami atau dibentuk oleh suatu proses sosial budaya pada awal penciptaan manusia.

Sehingga dalam hal ini ada tiga faktor utama yang melatar belakangi terbentuknya perilaku LGBT, yaitu faktor biologis, psikologis dan sosial budaya. Dengan kata lain seseorang menjadi pelaku LGBT bukan merupakan takdir, melainkan sebuah kecenderungan yang dipengaruhi oleh kondisi dari ketiga faktor tersebut. Menurut Sidik Hasan dan Abu Nsma (2002) terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya LGBT yaitu:²⁵

- a. Faktor biologis. Hal ini terjadi karena sejak lahir seseorang memiliki kelainan pada susunan syaraf otak dan memiliki kelainan genetic atau hormonal Sehingga, hal ini berakibat ia memiliki kecenderungan untuk tertarik terhadap orang lain yang sejenis.
- b. Faktor psikologis. Hal ini misalnya terjadi akibat pengalaman masa lalu individu yang pernah menjadi korban sodomi di saat masih kecil, atau ia pernah mencoba-coba untuk melakukan hubungan seks sejenis dengan teman-temannya. Selain itu, faktor psikologis ini bisa berupa kondisi dimana seorang perempuan atau laki-laki tidak diperlakukan sebagaimana jenis kelaminnya. Hal ini lama kelamaan mempengaruhi kecenderungan orientasi seksualnya dimasa yang akan datang.

²⁴ Suzy Aryanti., *Faktor Terjadinya LGBT Pada Anak dan Remaja* (STAIN Jurai Siwo, 2017).

²⁵ Isyatul Mardiyah, *Peran Ayah Dalam Menanamkan Sikap Self Acceptance Dalam Rangka Mencegah Perilaku Homoseksual Pada Anak*, Raheema 3, no. 1 (3 Februari 2017), <https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.560>

- c. Faktor lingkungan. Faktor ini muncul sebagai reaksi masyarakat terhadap perilaku LGBT yang berubah-ubah seiring perkembangan zaman. Misalnya dengan berkembangnya budaya demokrasi yang pada akhirnya memberikan kebebasan memilih pasangan dengan cara yang melampaui batas, gencarnya web site yang menampilkan video dan gambar porno, serta belum adanya sanksi tegas terhadap pelaku LGBT

Dilihat dari kebudayaan, anak mudah meniru kebudayaan-kebudayaan barat. Seperti nonton film-film barat dimana dalam film tersebut menunjukkan perilaku seksual yang menyimpang sehingga anak mudah mengikuti perilaku-perilaku tersebut. Faktor lain dilihat dari pola asuh orang tua terhadap anak, orang tua yang bersikap acuh-tak acuh kepada anak akan membuat anak bebas dalam bergaul, sehingga pergaulannya tidak dikontrol dan mudah mengikuti perilaku-perilaku yang menyimpang. Dari berbagai faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi LGBT adalah faktor genetik, faktor psikologis, faktor agama, faktor lingkungan, faktor, faktor kebudayaan, pola asuh orang tua yang salah. Faktor-Faktor yang sangat dominan terletak pada pola asuh orang tua terhadap anak. Karena anak sejak lahir dididik oleh orang tua.

KESIMPULAN

Dalam merespon maraknya aktivitas (gerakan) komunitas LGBT di Indonesia, secara umum dapat dikelompokkan kepada tiga perspektif yang menjadi titik penting di dalam perdebatan LGBT di Indonesia, yaitu perspektif agama (religius), perspektif Hak Asasi Manusia (HAM) dan perspektif psikologi.

Fenomena LGBT di Indonesia, diklasifikasikan kepada dua entitas yang berbeda yaitu: LGBT entitas pertama, adalah bahwa LGBT termasuk penyakit gangguan jiwa, atau penyimpangan orientasi seksual, yang melekat (dimiliki) seseorang sebagai individu, Identitas yang kedua, adalah mereka yang yang berani out come (membuka identitasnya) kepada orang lain dan mengharap bantuan orang lain (di luar dirinya) untuk membantu menyembuhkannya.

Dampak Negatif yang ditimbulkan dari LGBT adalah Dampak-dampak kesehatan yang ditimbulkan di antaranya adalah 78% pelaku homo seksual terjangkit penyakit kelamin menular, Adapun dampak pendidikan di antaranya yaitu siswa ataupun siswi yang

menganggap dirinya sebagai homo menghadapi permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar daripada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan. Dan 28% dari mereka dipaksa meninggalkan sekolah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa LGBT ini menimbulkan banyak dampak negatif terutama pada kesehatan yang dapat menimbulkan penyakit kelamin serta HIV/AIDS. Selain itu berdampak pada moralitas anak, interaksi anak dan lingkungannya serta ekonomi dan beberapa faktor penyebab terjadinya LGBT yaitu Faktor biologis, Faktor psikologis, Faktor lingkungan faktor genetik, faktor psikologis, faktor agama, faktor, faktor kebudayaan

DAFTAR PUSTAKA

- El-Qudah, Abdul Hamid. *Kaum Luth Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Islah Bina Umat, 2015.
- Fields, DR. E. *"Is Homosexual Activity Normal?"* Marietta, GA.
- Husaini, Adian, *LGBT di Indonesia: Perkembangan dan Solusinya*, Jakarta: Insists, 2015
- National Gay and Lesbian Task Force, *"Anti-Gay/Lesbian Victimization,"* New York, 1984
- Rueda, E. *"The Homosexual Network."* Old Greenwich, Conn., The Devin Adair Company, 1982
- kartono, Kartini *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: PT Mandar Maju, 1989.
- Shihab, M. Quraish *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Muttaqin, Imron. *Membaca Strategi Eksistensi LGBT Di Indonesia*, Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak, Vol 3, Nomor 1 2016
- Sidabutar Hasian. *Mewaspada 'Virus' LGBT*, koran Republika, Senin, 01 Februari 2016
- Zuhdi, Masjfuk *Masā'il Fiqhiyyah* Jakarta: CV Haji Masagung, 1991
- Dacholfany, Ihsan dan Khoirurrija., *Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat*, NIZHAM : Jurnal Studi Keislaman, Vol. 05, No. 01 Januari-Juni 2016
- P.A.F. Lamintang, *Theo Lamintang, Delik-delik Khusus Kejahatan Melanggar Norma Kesusilaan dan Norma Kepatutan*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011
- Erfa, Riswan. *Kriminalisasi Perbuatan Cabul Yang Dilakukan Oleh Pasangan Sesama Jenis Kelamin (Homoseksual)*, ARENA HUKUM Volume 8, Nomor 2, Agustus 2015

Abdul Hamid, El-Qudah. *Kaum Luth Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Islah Bina Umat, 2015

E, Rueda,. *"The Homosexual Network*.Old Greenwich, Conn., The Devin Adair Company, 1982 Fields, DR. E. *"Is Homosexual Activity Normal?"* Marietta, GA

Bell, A. and Weinberg, M.*Homosexualities: a Study of Diversity Among Men and Women*. New York: Simon & Schuster, 1978.

National Gay and Lesbian Task Force, *"Anti-Gay/Lesbian Victimization,"* New York, 1984.

Suzy Aryanti., *Faktor Terjadinya LGBT Pada Anak dan Remaja STAIN Jurai Siwo*, 2017

Isyatul Mardiyah, *Peran Ayah Dalam Menanamkan Sikap Self Acceptance Dalam Rangka Mencegah Perilaku Homoseksual Pada Anak*, Raheema 3, no. 1 (3 Februari 2017), <https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.560>

David,Berceli. *Tension And Trauma Release Exercises, Metode Revolusioner untuk Pemulihan dari Stress dan Trauma*, Sinotif Publising, Jakarta, 2015

Qolahji, Muhammad Rowwas *Mu'jamu Lughoti Al-Fuqaha*, Beirut: Dar An-Nafais, 1988

Rozikin, Mokhamad Rohma. *LGBT dalam Tinjauan Fikih: Menguak Konsepsi Islam Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*, Malang: UB Press, 2017

As Shihah fi Al-Lughab, Isma'il bin Hammad al-Jauhari, Beirut: Dar al-'Ilmi lil Malayin, 1990.